

**PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK REMAJA DI SEKOLAH SMP NEGERI 1
BAMBEL KECAMATAN BAMBEL KABUPATEN ACEH TENGGARA**

Muhammad Yassir¹ Halisah Suriani², Afrizal³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Gunung Leuser Aceh

³Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Gunung Leuser Aceh

Email : muhammadyassir404@gmail.com, putri.kamakaula@gmail.com,
afrizalmpo@gmail.com

ABSTRAK

Socialization about sexual education for teenagers aims to provide sexual information for teenagers and have an awareness of the importance of understanding sexuality issues. The activity was carried out at SMP Negeri 1 Babel, Babel Aceh Tenggara sub-district. The number of participants who have participated in the socialization is 35 students, carried out in July 2021. The results of the service activities carried out in schools so that students obtain information about sexual education knowledge and understand themselves and their sexuality and students can understand the purpose of sex education is to prevent all acts of sexual harassment.

Keywords: Sexual education, adolescent children, SMP Negeri 1 Babel

ABSTRAK

Sosialisasi tentang pendidikan seksual pada anak remaja bertujuan untuk memberikan informasi seksual bagi remaja dan memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas. Kegiatan dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Babel kecamatan Babel Aceh Tenggara. Jumlah dari peserta yang telah mengikuti sosialisasi berjumlah 35 siswa, dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Hasil dari kegiatan pengabdian yang di laksanakan di sekolah agar siswa memperoleh informasi pengetahuan pendidikan seksual dan mengerti akan dirinya dan seksualitas serta peserta didik dapat memahami tujuan dari pendidikan seks adalah untuk mencegah dari semua tindakan pelecehan seksual.

Kata Kunci : Pendidikan seksual, anak remaja, sekolah SMP Negeri 1 Babel

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tenggara yang terletak di ujung utara pulau Sumatera kabupaten ini berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut, yakni bagian dari pegunungan bukit barisan. Aceh Tenggara salah satu daerah yang termasuk kedalam masyarakat pegunungan. Aceh Tenggara mempunyai banyak suku-suku, salah satunya adalah suku Alas. Masyarakatnya Alas perlu memperhatikan cara terbaik dalam memberikan pendidikan seks pada anak yang tentunya mengacu kepada ajaran agama. Pendidikan seks adalah pendidikan yang tidak kalah penting dari pendidikan lainnya untuk diberikan kepada anak. Peran guru dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sangatlah besar karena mereka merupakan orang dekat anak, sehingga diharapkan guru mampu menjadi salah satu sumber informasi bagi anak. Pendidikan seks ini juga lebih baik dilakukan semenjak usia anak masih remaja agar dapat memperoleh pencegahan dari bahaya seksual. Strategi yang digunakan guru adalah strategi pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan kompetensi inti nilai spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan secara bersama-sama. Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam hal ini, remaja berkembang ke arah kematangan seksual. Sebagian remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya Faswita (2018). Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, Penyakit Menular Seks (PMS) Sarwono (2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelecehan yaitu proses atau perbuatan memandang rendah, perilaku yang buruk, atau menghina Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). Menurut (Erni, 2013) Masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu tentang masa subur. Remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang mengetahui tentang masa subur mencapai 65 persen. Pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) masih sangat rendah kecuali mengenai HIV/AIDS yaitu sekitar 95 %, raja singa sekitar 37 persen, penyakit kencing nanah 12 persen, herpes genitalis 3 %, klamida/kandidiasis 2 % serta jengger ayam 0,3 %. Data di atas menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) masih sangat rendah karena terbatasnya akses informasi kesehatan reproduksi remaja kepada remaja.

Laju perkembangan media massa dan elektronika yang semakin pesat tampaknya mempengaruhi pola perilaku remaja, khususnya perilaku seksual remaja. Kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat misalnya tayangan film-film yang masih terkesan vulgar, maraknya VCD porno, maupun adegan-adegan 'syur' yang begitu mudahnya diakses di internet menurut (Helmi, 1998). Pendekatan psikososial tentang seks lebih menekankan bahwa faktor psikologi (emosi, pikiran, dan kepribadian) dan faktor sosial (bagaimana manusia berinteraksi). Dalam hal ini identitas gender

(pria/wanita) terbentuk oleh kekuatan psikososial. Sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orang tua, kelompok, dan guru.

Perlu disadari bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak identik dengan meningkatnya kasus pornografi terutama melalui siaran televisi dan media sosial. Kebebasan dan kemudahan mengakses internet dengan menggunakan HP atau duduk di tempat home wafi mendukung meningkatnya kasus hasrat seksual terhadap anak. Pada sebagian besar anak mengunduh konten porno justru dari rumah mereka sendiri karena tidak sengaja, sementara sebagian lain mengunduh konten porno dari warung internet, telepon genggam atau dari teman Daud (2016). Meningkatnya hasrat seksual yang tidak dibarengi dengan kedewasaan tersebut telah menjadi kegelisahan bagi sekolah SMP negeri 1 Babel tersendiri dan menyedot perhatian banyak kalangan di sekitar kecamatan Babel.

METODE

Sosialisasi pengabdian yang telah dilakukan pada bulan Juli 2021 di sekolah SMP Negeri 1 Babel dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif yang digunakan adanya suatu fenomena kenyataan yang terjadi pada zaman sekarang pada anak remaja dalam situasi serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan . Pendekatan studi pustaka melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau materi yang relevan dari sumber-sumber data seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, disertasi, tesis ataupun skripsi. Selain itu sumber data juga didapatkan di dapatkan dari artikel-artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah, ensiklopedia, ketetapan atau keputusan serta sumber tertulis ilmiah lainnya yang didapatkan baik secara offline maupun online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang di laksanakan di sekolah melibatkan tiga orang narasumber untuk memberikan arahan atau penyampaian kepada 35 siswa yang hadir tentang pentingnya pendidikan seksual di sekolah SMP 1 Negeri Babel yang terletak di kecamatan Babel kabupaten aceh tenggara. Materi yang di sampaikan adalah definisi remaja, pendidikan seks dan upaya pencegahan perilaku seksual.



Siswa yang megikuti sosialisasi

1. Definisi Remaja

Seseorang bisa dikatakan remaja jika ia sudah mengalami beberapa perubahan biologis pubertas. yang mana perubahan ini merupakan tanda akhir masa anak-anak, yang berkibat pada peningkatan pertumbuhan terhadap berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan pencapaian kematangan seksual. Pubertas dimulai dengan peningkatan tajam pada hormon seks, masa pematangan fisik remaja wanita dimulai dengan haid pertama yang biasanya terjadi pada usia 11-15 tahun sedangkan pada pria saat pertama kali mengalami mimpi basah yaitu pada usia 12-16 tahun kemudian perubahan fisik ini memberikan pengaruh terhadap emosi remaja tersebut hingga semakin sensitive dan suasana hati yang cepat berubah Eka (2017).

2. Pendidikan Seks

Seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi dalam satu jenis yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, yaitu laki dan perempuan sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi. Adapun pengertian seks dalam pandangan Nasaruddin Umar lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakter biologis lainnya. Dan seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual Umar (2000). Berbeda dengan beberapa definisi di atas, lebih menitikberatkan pada perbedaan antara seks dan gender, menurutnya seks biasa diterjemahkan dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, sedangkan gender lebih berkaitan dengan faktor-faktor sosial. Dwi (2019).

Pendidikan seks harus dibatasi pada koridor pencegahan kekerasan seksual. Kita juga harus mengindahkan bahwa budaya kita berbeda dengan budaya asing. Penanaman rasa malu jika kemaluannya terlihat dan membiasakan anak-anak berpakaian sopan. Pada usia 6-7 tahun menanamkan perbedaan fisik antara lelaki dan perempuan, di usia 7 tahun juga memerintahkan pemisahan tidur antara anak-anak dan tidak diperkenankan satu selimut dengan orang lain juga melatih anak-anak agar tidak mandi baik dengan anak lelaki maupun perempuan serta hubungan seks sebelum menikah pun sudah jelas, bahwa pernikahanlah yang menghalalkan hubungan seks (Ridwan).

3. Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual

Pencegahan penyimpangan seksual adalah upaya untuk mencegah terjadinya, penyimpangan Seksual salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini atau setidaknya pada usia sekolah dengan memberikan pemahaman tentang teori-teori seks yang benar pada anak. Pendidikan seks yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan memberikan materi-materi terkait dengan seks setidaknya ada beberapa hal sebagai berikut: Pertama, memberikan pelajaran tentang perbedaan-perbedaan terkait jenis kelamin terutama tentang topik biologis bentuk tubuh dan fungsi-fungsinya; Kedua, memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan Remaja yang sering melakukan seks diluar nikah ini merupakan

hasil dari pergaulan yang keliru yang ditularkan oleh kelompok pergaulannya sehingga remaja merasa tertantang untuk ikut melakukan penyimpangan tersebut bahkan berusaha melakukan penyimpangan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok pergaulannya jenis dan sesama jenis yang tidak diperbolehkan dan dibolehkan; Ketiga, memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk terjadinya penyimpangan seksual: Keempat, mampu membedakan mana penyimpangan, pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan; Kelima, mencegah agar anak tidak menjadi korban atau – bahkan pelaku–penyimpangan, pelecehan dan atau kekerasan seksual: Keenam, menumbuhkan sikap berani untuk memberitahukan pada orang tua atau guru apabila terjadi atau menjadi korban penyimpangan , pelecehan dan atau kekerasan seksual (Achmad, 2018).

Setelah selesai melakukan kegiatan sosialisasi guru dan narasumber melakukan foto bersama di akhir kegiatan yang telah di laksanakan DI SMP Negeri 1 Babel, kecamatan Babel kabupaten Aceh Tenggara. Kegiatan ini memperikan sambutan yang baik dari pihak sekolah dan ucapan terima kasih kepada dosen dan mahasiswa yang telah berpartisipasi serta mendukung program sosialisasi pentingnya pendidikan seksual di masa remaja.



Bersama guru dengan narasumber

KESIMPULAN

Keadaan sekarang bahwa perilaku seksual mulai terjadi di lingkungan sekolah, maraknya kalangan remaja di sekolah yang mengakses pornografi yang terjadi terkait dengan permasalahan seksual yang pelakunya sebagian besar adalah kalangan remaja maka dengan ini oleh para narasumber menyarankan pertama sekali untuk mendekati diri pada sang pencipta dan berdoa dengan niat sungguh-sungguh tidak mengulangi lagi perbuatan menonton gambar pornografi. mengakses . Kedua, melakukan kegiatan-kegiatan olah fisik atau olahraga yang dapat mengalihkan perhatian dari keinginan untuk akses pornografi. Ketiga , duduk dan berteman dengan teman yang baik, yang suka mengerjakan kegiatan hal-hal yang positif misalnya aktif di organisasi sekolah, agama dan lingkungan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Achmad. 2018. Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang. *Prosiding*. Seminar Nasional Dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Andari, 2019. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tuatentang Pendidikan Seks Dengan Kejadian Pelecehan Seksual Pada Siswa SMP Di Diwilayah Kota Tegal. *Tesis*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Bahransyaf, Daud. 2016. Pemahaman Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kupang. *Sosio Konsepsia* Vol. 5, No. 03. Hal. 154-168
- Erni, 2013. Pendidikan Seks Pada Remaja. Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta I. *Jurnal Health Quality* Vol. 3 No. 2 Hal. 69-140.
- Faswita, 2018. Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal Jumantik* Vol. 3 No.2 Hal. 28-45
- Nawita, M. 2013. Bunda, Seks itu Apa? :Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak. Bandung: Yrama Widya
- Pangkahila, Wimpie. 1998. Seksualitas Anak dan Remaja. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Satria, 2017. Tinjauan Sosiologis Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di bawah Umurn Oleh Remaja. Naskah Publikasi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
- Pramono, Ridwan Budi. Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus